

BAB 4 KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa femisida merupakan kekerasan berbasis gender yang korbannya adalah perempuan meskipun dalam kekerasan berbasis gender laki-laki dan perempuan seringkali menjadi korban kekerasan namun, kekerasan berbasis gender sebagian besar terjadi berdasarkan prinsip patriarki sehingga perempuan selalu menjadi korban dan laki-laki sebagai pelaku meskipun benar bahwa banyak tindakan kekerasan berbasis gender yang ditujukan kepada perempuan, ada bukti bahwa laki-laki juga menjadi korban kekerasan tersebut akibatnya, definisi kekerasan berbasis gender dalam penelitian ini adalah setiap tindakan ancaman yang menimbulkan kerugian bagi seseorang karena gender mereka yang mencakup semua bentuk kekerasan seperti fisik, emosional, seksual, psikologis dan femisida menjadi bagian dari kekerasan tersebut. Penyebab kasus femisida yang disebutkan oleh organisasi feminis dan pembela hak-hak perempuan di Meksiko terkait dengan budaya patriarki yang merupakan sistem kehidupan masyarakat, femisida yang terjadi di Meksiko juga berkaitan dengan faktor ekonomi yang biasanya terjadi dalam lingkungan berpenghasilan rendah, femisida akibat budaya machismo, yaitu budaya maskulin yang melekat dalam kehidupan masyarakat, beberapa akademisi menyebutkan pembunuhan yang terjadi di Meksiko menimpa pekerja maquila atau pekerja murah yang dicap sebagai subjek seksual dan dianggap tidak memiliki nilai oleh pelaku kejahatan bahkan kematiannya jarang diusut hingga tuntas karena stereotip tersebut, pembunuhan terjadi akibat kebencian terhadap perempuan dan pembunuhan terjadi akibat pengaruh penyelundupan narkoba dan geng kriminal lainnya.

Meksiko merupakan negara dengan tingkat kekerasan berbasis gender tinggi dibuktikan dengan protes besar yang diikuti oleh delapan puluh ribu perempuan Meksiko turun kejalan untuk menyuarakan penolakan terhadap kekerasan berbasis gender. Protes tersebut adalah salah satu protes terbesar di Mexico City, Mexico yang bertepatan dengan *International Women's Day* pada tanggal 8 Maret 2020. Di Meksiko, pada tahun 2019 kekerasan terhadap perempuan meningkat, yaitu sekitar 46,5 juta perempuan usia 15 tahun ke atas dan sekitar 66,2% atau 30,7 juta perempuan telah mengalami kekerasan, perempuan Meksiko menghadapi kenyataan bahwa sekitar 10 perempuan dibunuh setiap harinya ditambah impunitas. Meksiko menjadi salah satu negara yang mengalami krisis kekerasan gender dengan tingkat kejahatan femisida tinggi, yaitu peningkatan pembunuhan perempuan dan ribuan dilaporkan hilang yang terjadi pada tahun 2019.

Meksiko telah membuat kemajuan yang signifikan dalam mencapai hak-hak perempuan dan kesetaraan gender terutama pada bidang-bidang utama tingkat federal seperti penguatan undang-undang nasional untuk memastikan kesetaraan laki-laki dan perempuan, memperkuat kelembagaan gender dan peningkatan sumber daya publik yang ditujukan untuk kesetaraan gender dan membuat komitmen yang signifikan terkait hak perempuan dengan meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW), ratifikasi Protokol Opsional Konvensi, Sistem Hak Asasi Manusia Inter-Amerika mencakup instrumen regional yang kuat untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan, Konvensi Belém do Pará yang sejalan dengan perjanjian internasional dan Platform Aksi Beijing. Negara-negara di Amerika Latin dan Karibia juga telah ikut bertindak dalam mencapai kesetaraan gender dengan mengubah konstitusi dan melakukan advokasi khusus bertahun-tahun oleh gerakan perempuan, membentuk kementerian atau lembaga urusan perempuan, mereformasi hukum sipil, menghukum kekerasan berbasis gender dan memberlakukan kuota berbasis gender untuk jabatan politik.

Sebagai organisasi internasional di bawah komando PBB UN Women telah memenuhi peran organisasi internasional, yaitu mencapai kepentingan Meksiko dalam menghadapi kekerasan berbasis gender bentuk femisida dilihat dari peran dan fungsi yang diterapkan UN Women sebagai organisasi internasional dalam menghadapi kasus femisida yang sedang terjadi di Meksiko pada tahun 2019-2020. UN Women telah menjalankan tiga peran organisasi internasional seperti apa yang disebut Clive Archer, yaitu peran instrumen, arena dan aktor independen. Peran instrumen direalisasikan dengan mencanangkan sebuah program inisiatif spotlight dengan tujuan menghapuskan kekerasan berbasis gender bentuk femisida. Peran arena UN Women dengan merumuskan program inisiatif spotlight pada Kamis, 30 Mei 2019 bersama United Nations Children's Fund (UNICEF), lembaga-lembaga negara, korp diplomatik dan perwakilan PBB dengan topik berbagi hasil studi terkait "Kekerasan dan feminisasi anak perempuan dan remaja" dan diskusi pengajuan proposal sebagai pihak penanggung jawab pelaksana program inisiatif spotlight di Meksiko dengan mengundang organisasi masyarakat sipil dengan konstitusi hukum yang sesuai dengan hukum Meksiko. Peran aktor independen UN Women dengan membuat keputusan untuk membentuk program inisiatif spotlight di Meksiko yang tujuannya adalah untuk berkontribusi pada pencegahan dan penghapusan femisida, mengutuk semua bentuk diskriminasi, pelecehan dan/atau kekerasan terhadap perempuan.

UN Women juga menjalankan fungsi organisasi internasional seperti yang dijelaskan Clive Archer, seperti UN Women dalam menjalankan fungsi artikulasi dan agregasi kepentingan di Meksiko adalah saat menetapkan program inisiatif spotlight di Meksiko karena mempertimbangkan 14 dari 25 negara dengan jumlah pembunuhan wanita tertinggi berada di Amerika Latin dan Karibia dan sekitar 10 wanita dibunuh setiap hari di Meksiko. UN Women dalam menjalankan fungsi norma di Meksiko berkaitan dengan femisida atau pembunuhan terhadap perempuan adalah pada 2020, pada sesi ke-64 Komisi Status Perempuan para pemimpin berjanji meningkatkan upaya untuk sepenuhnya menerapkan deklarasi dan Platform Aksi Beijing termasuk semua bentuk kekerasan dan praktik berbahaya terhadap perempuan dan anak perempuan dan kebijakan-kebijakan yang telah dibentuk sebelumnya salah satunya Konvensi CEDAW. Berkaitan dengan fungsi rekrutmen UN Women adalah sama dengan anggota PBB yaitu negara yang berdaulat. UN Women dalam menjalankan fungsi sosialisasi di Meksiko, yaitu dengan melakukan kampanye dan aksi sosial seperti kampanye inisiatif spotlight yang merupakan kampanye bersama Uni Eropa dan PBB untuk menghapus segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. Pembuatan dan penerapan kebijakan yang dibuat UN Women di Meksiko terkait dengan program inisiatif spotlight yang dipresentasikan pada tanggal 30 Mei 2019 oleh PBB, pemerintah Meksiko dan Uni Eropa (UE) yang dimulai dengan tindakan untuk mencegah dan menghilangkan femisida serta untuk perempuan dan anak perempuan dapat menikmati ruang publik dan lingkungan yang aman. UN Women dalam menjalankan fungsi informasi di Meksiko dengan mendata suatu studi tentang data pemeriksaan femisida selama 35 tahun mencakup analisis sertifikat kematian dan laporan cedera dan cara yang direkomendasikan untuk memperkuat proses dan kebijakan publik untuk membantu perempuan menjalani kehidupan yang bebas dari kekerasan. Terakhir, UN Women dalam menjalankan fungsi operasionalnya di Meksiko adalah melalui program inisiatif yang kemudian diterapkan di Meksiko dengan melatih orang-orang yang bekerja di sektor kesehatan untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal pelecehan dan melakukan pencegahan kekerasan terhadap perempuan melalui kampanye di sekolah untuk meningkatkan kesadaran terkait stereotip gender dan gagasan negatif tentang maskulinitas, program ini dipandu oleh prinsip hak asasi manusia dan tujuan penetapan agenda berkelanjutan 2030.

Femisida di Meksiko masih mengalami penurunan dan kenaikan dilihat dari tahun 2017-2021, meskipun UN Women telah memenuhi tugasnya sebagai organisasi internasional, yaitu melakukan peran dan fungsi organisasi internasional untuk mencapai

kebebasan dari kekerasan berbasis gender dalam bentuk femisida meski demikian, yang sulit dihindarkan adalah stereotip gender dan lemahnya institusional, pada bagian penyelenggaraan peradilan serta adanya kompleksitas pengukuran kekerasan terhadap perempuan dari sumber informasi resmi yang berbeda, ditambah dengan adanya krisis akibat Covid-19 yang mempengaruhi perempuan dan anak perempuan terutama karena konsekuensi ekonomi, sosial dan kekerasan gender yaitu mereka menderita kekerasan struktural yang mempengaruhi mereka baik di ruang pribadi maupun publik yang menjamin hak asasi mereka.

